

Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Desa Taluak Kota Pariaman

Agung Azharun Ridwan¹, Aldri Frinaldi²

^{1,2}Progam Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author: agungazharun18@gmail.com

Abstract

The aims of this research are (1) to find out what the Marine Tourism Development Strategy is in Taluak Village, Pariaman City, (2) to identify obstacles and efforts in developing marine tourism in Taluak Village, Pariaman City. This type of research is descriptive qualitative using the 6A main component theory of tourism development and SWOT analysis techniques. The research was conducted in Taluak Village, Pariaman City, the objects of which were the beaches in Taluak Village, namely Kata Beach, Ma'ruf Amin Beach and Karan Beach. The results of this research show that marine tourism in Taluak Village is managed by two different parties, namely the Pariaman City Government manages Kata Beach and the Taluak Village Government manages Ma'ruf Amin Beach and Karan Beach. Kata Beach, which is managed by the city government, has shown all the main components of tourism development, but Ma'ruf Amin Beach and Karan Beach, which are managed by the village government, have not shown all the main components of tourism development.

Keywords : *Strategy, Tourism Development, Marine Tourism*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui Strategi Pengembangan Wisata Bahari Di Desa Taluak Kota Pariaman, (2) untuk mengidentifikasi kendala dan upaya dalam pengembangan wisata bahari di Desa Taluak Kota Pariaman. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori komponen utama pengembangan wisata 6A dan teknik analisis SWOT. Penelitian dilakukan di Desa Taluak Kota Pariaman yang objeknya pantai-pantai yang ada di Desa Taluak yaitu Pantai Kata, Pantai Ma'ruf Amin, dan Pantai Karan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata bahari di Desa Taluak dikelola oleh dua pihak yang berbeda yaitu Pemerintah Kota Pariaman mengelola Pantai Kata dan Pemerintah Desa Taluak mengelola Pantai Ma'ruf Amin dan Pantai Karan. Pantai Kata yang dikelola oleh pemerintah kota sudah menunjukkan semua komponen utama pengembangan wisata, namun Pantai Ma'ruf Amin dan Pantai Karan yang dikelola pemerintah desa belum menunjukkan semua komponen utama pengembangan wisata.

Kata kunci: Strategi, Pengembangan Wisata, Wisata Bahari

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim karena memiliki ribuan pulau dan panjang pantai yang mencapai ribuan kilometer di sepanjang wilayahnya. Pantai-pantai yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memiliki potensinya masing-masing yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata bahari. Dengan adanya wisata bahari maka muncullah kegiatan pariwisata. Keraf (2000) mengatakan wisata bahari adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menikmati daya tarik wisata alam yang ada di wilayah pesisir seperti pantai dan kegiatan rekreasi lainnya yang menunjang.

Melalui sektor pariwisata, pemerintah berharap bisa mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan penerimaan pajak daerah, membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan destinasi wisata sekaligus menjaga melestarikan lingkungan dan budaya masyarakat. Maka dari itu pemerintah Kota Pariaman dengan visinya yaitu Pariaman Kota Wisata, pemerintah kota selalu berupaya untuk mencapai visi tersebut yang diteruskan dengan misi mewujudkan wisata kota pesisir yang maju, religius, tertib dan berbudaya terbaik di Sumatera. Hal tersebut telah dituangkan ke dalam RPJMD Kota Pariaman 2018-2023. Adapun rencana strategis yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman untuk pengembangan wisata di Kota Pariaman yaitu: 1) penataan kawasan wisata

khususnya untuk pedagang; 2) promosi dan pemasaran destinasi yang ada di Kota Pariaman baik promosi destinasi, budaya, seni ataupun *event* yang ada di Kota Pariaman; dan 3) Peningkatan PAD dengan menjadikan destinasi wisata menjadi berbayar atau retribusi yang mana hasil dari retribusi nantinya untuk pengembangan wisata.

Kota Pariaman sebagian besar wilayahnya berada di pesisir pantai, maka pemerintah kota perlu mengembangkan wisata pantai dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Salah satu desa yang berada di pesisir pantai Kota Pariaman adalah Desa Taluak. Secara geografis Desa Taluak sebagian besar wilayahnya berada pada kawasan pesisir pantai. Panjang pantai yang ada di Desa Taluak yaitu 1,07 km dan terdiri dari tiga pantai yang bernama, Pantai Kata, Pantai Ma'ruf Amin, dan Pantai Karan. Pantai-pantai yang ada di Desa Taluak memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi wisata bahari. Strategi pengembangan wisata bahari di Desa Taluak juga sudah dituangkan dalam RPJMDes Desa Taluak Tahun 2019-2025. Adapun strategi yang dilakukan dalam pengembangan wisata bahari yang oleh Desa Taluak antara lain pembangunan gazebo, pembangunan taman wisata tepi pantai, pengadaan lampu taman, pembangunan kios makan dan minum tepi pantai, pengadaan angkutan wisata, dan lain-lain. Namun, dari semua itu banyak yang belum terlaksana dengan

baik terutama di semua pantai yang ada di Desa Taluak. Oleh karena itu, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wisata bahari di Desa Taluak dengan menganalisis strategi dan kemudian menggunakan strategi yang tepat.

Jika dilihat dari ketiga pantai yang ada di Desa Taluak, Pantai Kata adalah pantai yang paling dikenal oleh masyarakat Kota Pariaman. Dua pantai lagi yaitu Pantai Karan dan Pantai Ma'ruf Amin kurang dikenal karena jarang sekali terekspos. Padahal kedua pantai tersebut memiliki potensi yang tidak kalah dari Pantai Kata. Pantai Karan memiliki kawasan yang lebih hijau dibanding dengan Pantai Kata karena terdapat hutan-hutan pantai disepanjang Pantai Karan. Hal ini membuat Pantai Karan lebih sejuk dibanding Pantai Kata. Meskipun demikian, Pantai Karan saat ini dalam kondisi dipenuhi rerumputan liar yang mengakibatkan Pantai Karan tidak sejuk dipandang dan terlihat seperti terbengkalai, tidak adanya tempat pembuangan akhir, dan fasilitas umum yang tidak lagi dapat digunakan.

Sedangkan Pantai Ma'ruf Amin memiliki taman untuk bersantai dan terdapat berbagai tanaman pelindung pantai serta terdapat BUMDes yang memproduksi cenderamata berupa rajutan atau sulaman akan tetapi cenderamata ini belum memiliki paten dan belum mampu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat karena tidak konsisten dalam

produksinya. Pantai ini memiliki kawasan yang lebih kecil dibandingkan dengan kedua pantai yang lain, keadaan taman yang sudah tidak terurus lagi dan juga fasilitas seperti toilet umum yang tidak berfungsi lagi.

Pantai Karan dan Pantai Ma'ruf Amin dikelola oleh Desa Taluak bersama-sama dengan BUMDes Deta Saiyo dan pokdarwis Desa Taluak. Peran pemerintah kota dalam pengelolaan dua buah pantai ini hanya sebagai pendukung dan memberikan bimbingan teknis untuk segala hal yang dilakukan oleh Desa Taluak dalam mengembangkan pantai-pantai ini. Dan untuk saat sekarang pengelolaan pantai hanya dilakukan oleh Desa Taluak. Keberadaan BUMDes dan pokdarwis untuk saat sekarang sedang vakum karena masalah pergantian pengurus dan menyebabkan belum adanya strategi pengembangan wisata yang tercipta oleh keduanya untuk pengembangan wisata bahari khususnya Pantai Karan dan Pantai Ma'ruf Amin. Hal itu juga berdampak kepada kesadaran masyarakat seperti kurangnya partisipasi masyarakat untuk menciptakan dan mengembangkan wisata bahari. Padahal partisipasi masyarakat memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mengelola daya tarik wisata karena partisipasi masyarakat merupakan syarat dasar dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. (Frinaldi & dkk, 2020).

Berbeda halnya dengan Pantai Kata yang pengelolaannya langsung dari Pemerintah Kota

Pariaman dan membuat Pantai Kata lebih diprioritaskan dan menjadi lebih populer dibandingkan dengan pantai yang lainnya di Desa Taluak. Dan juga dana untuk pengembangan wisata di Pantai Kata berasal dari retribusi parkir yang bekerjasama dengan Dinas Perhubungan Kota Pariaman. Pengembangan wisata yang belum optimal menyebabkan Pantai Karan dan Pantai Ma'ruf Amin kurang diminati oleh para wisatawan. Menurut Yoeti (1997) wisata diminati jika ada sesuatu yang untuk dilihat (*something to see*), sesuatu yang untuk dilakukan (*something to do*), dan sesuatu yang untuk dibeli (*something to buy*). Oleh karena pengelolaannya yang belum maksimal membuat hal-hal tersebut belum dapat dikembangkan dan karena hal itulah wisata bahari Pantai Karan dan Pantai Ma'ruf Amin kurang diminati oleh wisatawan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dan dengan teknik analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan sebuah instrumen untuk menentukan strategi dengan menggunakan kekuatan, kelemahan sebagai faktor internal, peluang, dan ancaman sebagai faktor eksternal. Analisis ini akan memberi cara terbaik dalam melaksanakan strategi (Freddy, 2009). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Taluak Kota Pariaman dengan objek penelitian yaitu Pantai Kata, Pantai Ma'ruf Amin, dan Pantai Karan. Pemilihan informan

menggunakan teknik purposive sampling yaitu Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, Kabid Destinasi dan Daya Tarik Wisata Disparbud Kota Pariaman, Kepala Desa Taluak, BUMDes Deta Saiyo, Pokdarwis Desa Taluak, Pengunjung dan Masyarakat Setempat. Peneliti memperoleh data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Desa Taluak Kota Pariaman

a. Pantai Kata

1) *Attractions* (daya tarik)

Attractions merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Daya tarik wisata pada dasarnya berupa sumber daya alam yang berupa ciri fisik alam dan keindahan yang dimiliki oleh objek wisata tersebut. Selain itu, daya tarik berupa sosial budaya juga termasuk kedalam atraksi karena dapat menarik wisatawan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya Pantai Kata lebih dikenal bukan hanya dengan daya tarik alam saja melainkan daya tarik buatan yang disediakan oleh pengelola dan juga daya tarik sosial budaya yang berupa kearifan lokal Desa Taluak yaitu *Gatik Tolak Bala* yang dimilikinya.

Hal ini selaras dengan penelitian yang

dilakukan oleh Yenida dan Zaitul Ikhlas Saad (2018) yang mengatakan bahwa salah satu objek wisata di Kota Pariaman yang paling banyak dikunjungi adalah Pantai Kata, sedangkan pantai-pantai yang lain belum dikembangkan baik oleh pemerintah.

2) Accessibility (akses)

Accessability merupakan sarana transportasi yang mencakup sarana prasarana yang diperlukan oleh wisatawan untuk mengakses destinasi wisata, sehingga harus disediakan layanan berupa penyewaan kendaraan, angkutan lokal, dan rencana perjalanan atau bentuk pariwisata.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya akses untuk menuju Pantai Kata sangat mudah namun untuk moda transportasi khusus belum ada. Jika wisatawan ingin berkunjung ke Pantai Kata mereka harus menggunakan kendaraan pribadi ataupun ojek dan rambu untuk penunjuk jalan pun telah ada yang nantinya akan membuat wisatawan akan mudah menemukan lokasi Pantai Kata itu sendiri.

3) Amenities (fasilitas)

Amenities yaitu berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di tempat mereka berwisata. Fasilitas meliputi fasilitas umum, menyediakan tempat makanan dan minuman, tempat perbelanjaan, tempat hiburan, dan fasilitas lain-lain.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan

bahwasanya fasilitas yang ada di Pantai Kata perlu ditambah agar para pengunjung menjadi lebih nyaman dan ingin berlama-lama di Pantai Kata serta juga diperlukan perbaikan untuk fasilitas yang sudah rusak.

4) Accomodation (akomodasi)

Accomodation merupakan penginapan yang berada di suatu objek wisata. Akomodasi di tempat wisata biasanya bagian dari hunian di suatu unit yang mencakup penduduk lokal atau suatu tempat yang dikembangkan menjadi konsep *homestay*. Akomodasi biasanya berada di lokasi wisata atau tidak jauh dari lokasi wisata. Jenis akomodasi di desa wisata dapat berupa hotel, *homestay*, dan lain-lain..

Karoso (2021) menyebutkan akomodasi wisata merupakan salah satu hal penting bagi wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya saat sedang berwisata. Para wisatawan biasanya membutuhkan akomodasi yang memiliki varian harga maupun jenis akomodasi penginapan lainnya. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya akomodasi yang ada di Pantai Kata yang di Desa Taluak adalah Hotel Safari Inn dan untuk akomodasi yang lain itu jarang ditanyakan, serta belum terdapat *homestay*.

5) Activities (aktivitas)

Aktivitas yaitu hal-hal yang dilakukan saat berada di sebuah destinasi wisata. Biasanya setiap destinasi wisata menawarkan kegiatan yang berbeda-beda tergantung jenis destinasi wisatanya. Kegiatan wisata destinasi adalah

kegiatan yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke suatu destinasi.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya para pengunjung yang datang ke Pantai Kata setidaknya memiliki tujuan untuk singgah seperti menikmati kuliner *mie padeh*, rekreasi, berfoto-foto, dan lain-lain.

6) Ancillary (layanan tambahan)

Ancillary (layanan tambahan) adalah sebuah organisasi yang mengelola destinasi wisata. Organisasi dapat berupa organisasi pemerintah, asosiasi pariwisata swasta, biro perjalanan, dan sebagainya. Dalam hal ini organisasi dapat berupa dukungan dan kebijakan yang diberikan oleh pengelola yang menunjang kegiatan kepariwisataan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya layanan tambahan yang diberikan oleh organisasi mengutamakan keamanan dan kenyamanan para pengunjung dan dengan adanya kedua hal tersebut maka para pengunjung tidak perlu merasakan kecemasan dan kekhawatiran saat berwisata ke Pantai Kata. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bibin dan Ardian (2020) yang mengatakan bahwa keamanan merupakan aspek penting dalam pengembangan kawasan wisata, apabila lokasi wisata aman pengunjung mendapatkan kenyamanan selama berada dilokasi kawasan wisata.



**Gambar 1. Kondisi Pantai Kata
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023**

b. Pantai Ma'ruf Amin

1) Attractions (daya tarik)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya daya tarik yang ada di Pantai Ma'ruf Amin ini adalah berupa keindahan pantai serta udaranya yang sejuk dan lebih hijau. Daya tarik buatan berupa sebuah taman beserta saung-saung untuk bersantai di dalamnya. Dan daya tarik budaya yaitu kearifan lokal yang bernama *Gatik Tolak Bala*.

2) Accessibility (akses)

Yoeti (2008) menyatakan tersedianya akses ke suatu daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi akan mempengaruhi pilihan pengunjung. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya akses jalan menuju pantai-pantai di Desa Taluak sudah baik dan mudah untuk dikunjungi, namun unsur akses ini belum mampu untuk menarik para wisatawan untuk singgah dan hanya melewati jalan ini untuk menuju ke pantai yang lain. Dan untuk beberapa pantai hanya saja jalannya lebih kecil dibanding dengan jalan yang ada di Pantai Kata.

3) *Amenities* (fasilitas)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya Pantai Ma'ruf Amin ini belum mempunyai fasilitas yang lengkap dan harus ditambah agar fasilitas ini dapat menunjang keberlangsungan wisata. Dengan fasilitas yang lengkap maka perlahan akan membuat wisatawan atau pengunjung tertarik untuk mencobanya.

4) *Accommodation* (akomodasi)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya untuk akomodasi dalam hal ini adalah penginapan hanya terdapat di Pantai Kata. Maka untuk kedepannya perlu ditambah seperti disediakan *homestay* di setiap pantai agar bisa menambah pendapatan asli daerah.

5) *Activities* (aktivitas)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya sebuah objek wisata harus memuat hal-hal seperti apa yang akan dilakukan, apa yang akan dibeli, dan apa yang akan dilihat. (Yoeti, 1997). Jika dilihat berdasarkan temuan di lapangan, Pantai Ma'ruf Amin belum mampu menawarkan aktivitas wisata pada saat sekarang ini. Masih perlunya pengadaan dan penambahan berupa fasilitas pendukung untuk menarik wisatawan untuk singgah ke Pantai Ma'ruf Amin ini.

6) *Ancillary* (layanan tambahan)

Dalam pengembangan wisata tentunya diperlukan partisipasi dari para *stakeholder*. Hubungan kerjasama dan kolaborasi organisasi

dengan masyarakat setempat dalam hal pengembangan wisata merupakan suatu hal yang sangat penting agar terciptanya kegiatan kepariwisataan yang berkelanjutan. (Christopher, 2011).

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya untuk pelayanan tambahan yang ada di Pantai Ma'ruf Amin dilakukan berupa memberikan keamanan dan kenyamanan kepada para pengunjung melalui keberadaan *dubalang* dan pokdarwis.



Gambar 2. Kondisi Pantai Ma'ruf Amin
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

c. Pantai Karan

1) *Attractions* (daya tarik)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya daya tarik yang ada di Pantai Karan itu lebih ke keasrian alam dan belum terdapatnya daya tarik buatan seperti yang ada di Pantai Kata dan Pantai Ma'ruf Amin. Ini merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pengelola untuk selanjutnya menambah daya tarik yang ada di Pantai Karan. Di sisi lain juga terdapat daya tarik sosial budaya yaitu tradisi *Gatik Tolak Bala*.

2) *Accessibility* (akses)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya tidak ada moda transportasi khusus untuk menuju pantai dan jika dilihat dari akses sudah mudah diakses dan kondisi jalan sudah baik dan mulus namun hanya kurang lebar jika dibandingkan dengan Pantai Kata.

3) *Amenities* (fasilitas)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya fasilitas yang ada di Pantai Karan masih tergolong minim dan perlu adanya penambahan fasilitas seperti lampu taman, penambahan dan perbaikan MCK, penambahan area bermain untuk anak-anak, dan pembuatan tempat ibadah, serta penambahan tempat sampah.

4) *Accommodation* (akomodasi)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya belum terdapat penginapan dan akan diupayakan untuk menyediakan penginapan berupa *homestay* untuk para pengunjung dan juga dengan adanya *homestay* tersebut diharapkan nantinya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan juga akan menambah daya tarik wisata.

5) *Activities* (aktivitas)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya aktivitas yang dilakukan hampir sama dengan yang dilakukan di Pantai Kata yaitu berkuliner. Salah satu yang membuat pengunjung berkunjung ulang yaitu dengan adanya kuliner di Pantai Karan ini.

6) *Ancillary* (layanan tambahan)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya layanan yang diberikan oleh pengelola wisata sudah berjalan dengan baik dan tidak mengecewakan. Dan pengelola selalu memberikan perlindungan kepada para wisatawan seperti jika ada masalah yang terjadi maka pihak pengelola akan menindaklanjuti dan menyelesaikan masalah tersebut.



Gambar 3. Kondisi Pantai Karan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Wisata Bahari Di Desa Taluak

a. Kurangnya SDM dan Dana Pengembangan

Menurut Flanagan et. al (1984) menjelaskan betapa pentingnya wisata yang berbasis masyarakat. Pendekatan ini berfokus kepada keikutsertaan masyarakat lokal dalam perencanaan hingga pengembangan destinasi wisata.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya keterbatasan dana menjadi sebuah kendala dalam pengembangan wisata. Di Pantai

Kata hal yang seharusnya terjadi seperti penambahan fasilitas tidak bisa dilakukan dan dialihkan untuk pemeliharaan fasilitas. Selanjutnya masih kurangnya sumber daya manusia salah satunya yaitu pemandu wisata.

Sedangkan di Pantai Ma'ruf Amin dan Pantai Karan pihak desa kekurangan dana untuk melakukan pembangunan. Dan kendala lainnya yaitu kurangnya sumber daya manusia. Meskipun pernah diberikan pelatihan untuk dijadikan sebagai pemandu wisata namun hal itu belum optimal.

b. Masih Kurangnya Kesadaran Masyarakat dan Diberlakukannya Retribusi

Kendala selanjutnya adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat dari sebuah pariwisata. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya sebagian masyarakat belum sadar akan manfaat dari sebuah wisata yang mana pada dasarnya wisata ini mampu memberikan tambahan lapangan pekerjaan, tambahan pendapatan jika ada inisiatif dan inovasi oleh masyarakat maupun pengelola. Dan kendala lainnya yaitu masalah retribusi yang ada di Pantai Kata yang mana memberikan dampak yang belum baik terhadap keberlangsungan wisata khususnya Pantai Kata.

3. Upaya Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pengembangan Wisata Bahari

a. Memberikan pelatihan dan menarik investor

Upaya yang pertama untuk mengatasi kendala yang disebutkan di atas adalah memberikan pelatihan dan mencari investor. Menurut Tuwo (2011) sumber daya manusia di bidang wisata harus memiliki keterampilan dan keahlian agar pelayanan wisata yang diberikan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di dalam berwisata.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya pihak pengelola telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan bimbingan teknis, pelatihan, dan sosialisasi serta mengajak kerjasama dalam rangka pengembangan wisata. Dan juga bekerjasama dalam hal menarik investor agar mau menanamkan modalnya untuk berinvestasi yang selanjutnya akan berguna bagi pengembangan wisata.

b. Memberikan pemahaman dan sosialisasi

Upaya yang berikutnya yaitu memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada pelaku wisata. Menurut Iqbal dan Darwis (2007) salah satunya kerja sama yang efektif adalah melalui komunikasi dan saling bertukar informasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga hal-hal yang menjadi perbedaan dapat diatasi dan akan membawa perubahan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya pihak pengelola khususnya desa dan

pokdarwis selalu mengupayakan agar objek wisata ini memberikan kenyamanan bagi para pengunjung dan menjadi nilai plus di mata

pengunjung. Tidak hanya itu, salah satu yang menambah daya tarik adalah kebersihan dari sebuah objek wisata.

Tabel 1. Analisis SWOT Pantai Kata

Internal	<i>Strength (S) / Kekuatan</i> 1. Daya tarik wisata yang menarik 2. Fasilitas yang memadai 3. Mudah untuk ditempuh dan dikunjungi 4. Terdapat tempat penginapan 5. Terdapat tempat kuliner	<i>Weakness (W) / Kelemahan</i> 1. Belum ada pemandu wisata yang berpengalaman 2. Belum ada cenderamata bagi pengunjung 3. Belum adanya moda transportasi khusus menuju pantai
Eksternal		
<i>Oppoturnities (O) / Peluang</i> 1. Dikelola langsung oleh pemerintah kota 2. Pantai Kata merupakan tempat wisata keluarga 3. Lebih populer dan dikenal masyarakat luas 4. Peluang untuk berusaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat	Strategi SO: 1. Meningkatkan dan mempertahankan mutu dan daya tarik wisata 2. Menambah fasilitas seperti area bermain anak-anak 3. Bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam rangka pengembangan daya tarik wisata	Strategi WO: 1. Jalin kerjasama dengan pelaku bisnis untuk pengembangan wisata 2. Meningkatkan kemampuan pokdarwis untuk menjadi pemandu wisata dengan memberikan pelatihan 3. Pemberdayaan masyarakat untuk bisa berwirausaha dan menghasilkan produk untuk wisatawan.
<i>Threat (T) / Ancaman</i> 1. Terdapat retribusi di tempat wisata 2. Terdapat tempat wisata lain yang akan menjadi pesaing	Strategi ST: 1. Berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat sebuah tempat wisata 2. Melakukan pengkajian ulang terkait diberlakukannya retribusi	Strategi WT: 1. Meningkatkan kualitas SDM dan menambah fasilitas yang belum ada serta memelihara fasilitas yang sudah ada

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 2. Analisis SWOT Pantai Ma'ruf Amin

Internal	<i>Strength (S) / Kekuatan</i> 1. Daya tarik wisata yang menarik berupa alam dan buatan 2. Mudah untuk ditempuh dan dikunjungi 3. Tidak adanya retribusi dan biaya parkir	<i>Weakness (W) / Kelemahan</i> 1. Fasilitas yang masih minim 2. Belum terdapat penginapan untuk wisatawan 3. Belum ada pemandu wisata yang berpengalaman 4. Belum ada cenderamata bagi pengunjung 5. Belum adanya moda transportasi khusus menuju pantai
Eksternal		

<p><i>Oppoturnities (O) / Peluang</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penamaan pantai menjadi Pantai Ma'ruf Amin 2. Pantai Ma'ruf Amin berada di antara jalan pesisir pantai yang menghubungkan pantai-pantai 3. Peluang untuk berusaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat 	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan mutu dan daya tarik wisata 2. Menambah fasilitas seperti area bermain anak-anak dan lampu penerang 3. Bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat setempat dalam rangka pengembangan daya tarik wisata 	<p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalin kerjasama dengan pelaku bisnis untuk pengembangan wisata 2. Meningkatkan kemampuan pokdarwis untuk menjadi pemandu wisata dengan memberikan pelatihan 3. Pemberdayaan masyarakat untuk bisa berwirausaha dan menghasilkan produk untuk wisatawan.
<p><i>Threat (T) / Ancaman</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tempat wisata lain yang akan menjadi pesaing 2. Belum menarik minat pengunjung untuk singgah 3. Kurangnya promosi untuk Pantai Ma'ruf Amin 	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan nama Pantai Ma'ruf Amin sebagai media promosi 2. Melakukan kerjasama dengan pemerintah dalam hal upaya promosi wisata 3. Berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat sebuah tempat wisata 	<p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM dan menambah fasilitas yang belum ada serta memelihara fasilitas yang sudah ada

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 3. Analisis SWOT Pantai Karan

Internal	<p><i>Strength (S) / Kekuatan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik wisata yang menarik berupa alam 2. Mudah untuk ditempuh dan dikunjungi 3. Tidak adanya retribusi dan biaya parkir 4. Area Parkir yang luas 	<p><i>Weakness (W) / Kelemahan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum terdapat daya tarik buatan 2. Fasilitas yang masih minim 3. Belum terdapat penginapan untuk wisatawan 4. Belum ada pemandu wisata yang berpengalaman 5. Belum ada cenderamata bagi pengunjung 6. Belum adanya moda transportasi khusus menuju pantai
Eksternal	<p><i>Oppoturnities (O) / Peluang</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penamaan pantai menjadi Pantai Ma'ruf Amin 2. Pantai Karan berada di antara jalan pesisir pantai yang menghubungkan pantai-pantai 	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan mempertahankan mutu dan daya tarik wisata 2. Menambah fasilitas seperti area bermain anak-anak dan lampu penerang 3. Bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat <p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalin kerjasama dengan pelaku bisnis untuk pengembangan wisata 2. Meningkatkan kemampuan pokdarwis untuk menjadi pemandu wisata dengan memberikan pelatihan

3. Peluang untuk berusaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat	setempat dalam pengembangan daya tarik wisata	3. Pemberdayaan masyarakat untuk bisa berwirausaha dan menghasilkan produk untuk wisatawan
<i>Threat (T) / Ancaman</i> 1. Terdapat tempat wisata lain yang akan menjadi pesaing 2. Kurangnya minat wisatawan untuk singgah 3. Kurangnya promosi untuk Pantai Karan	Strategi ST: 1. Berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat sebuah tempat wisata 2. Melakukan kerjasama dengan pemerintah dalam hal upaya promosi wisata	Strategi WT: 1. Meningkatkan kualitas SDM dan menambah fasilitas yang belum ada serta memelihara fasilitas yang sudah ada

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Alternatif-alternatif strategi di atas banyak memiliki kesamaan, maka dari itu alternatif strategi tersebut bisa kita sederhanakan dengan menggabungkan strategi yang sama. Adapun alternatif strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Menambah fasilitas seperti area bermain anak-anak dan lampu penerang. Fasilitas yang harus dihadirkan adalah area bermain untuk anak-anak dan pengadaan lampu penerang guna mendukung daya tarik wisata.
2. Meningkatkan dan mempertahankan mutu dan daya tarik sebuah objek wisata. Segala sesuatu yang sudah ada dan sudah berdampak baik bagi keberlangsungan wisata harus dipertahankan dan harus ditingkatkan lagi untuk kedepannya;
3. Bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam rangka pengembangan daya tarik wisata. Masyarakat setempat juga berperan sebagai pelaku wisata yang

berpotensi memberikan dampak dalam pengembangan daya tarik wisata jika dilakukan kerjasama;

4. Menjalin kerjasama dengan pelaku bisnis untuk pengembangan wisata. Pihak swasta bisa dijadikan partner untuk pengembangan wisata dengan investasi yang mereka tanamkan;
5. Meningkatkan kemampuan pokdarwis untuk menjadi pemandu wisata dengan memberikan pelatihan. Pemandu wisata merupakan suatu hal yang harus ada dalam sebuah destinasi wisata yang mana mereka akan bisa menggaet wisatawan untuk datang ke suatu destinasi wisata;
6. Pemberdayaan masyarakat untuk bisa berwirausaha dan menghasilkan produk untuk wisatawan. Wisatawan akan terkesan jika ada cenderamata yang bisa mereka bawa pulang karena cenderamata ditiap destinasi wisata memiliki keunikan masing-masing;

7. Berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat sebuah tempat wisata. Peran pengelola dalam meningkatkan kesadaran masyarakat harus ada dengan meyakinkan kepada masyarakat bahwasanya suatu destinasi wisata akan memberikan pemasukan dan memberikan kesempatan kerja;
8. Meningkatkan kualitas SDM dan menambah fasilitas yang belum ada serta memelihara fasilitas yang sudah ada. Memberikan pelatihan kepada pengelola dan masyarakat setempat untuk bisa berupaya dalam mengembangkan destinasi wisata;
9. Melakukan pengkajian ulang terkait diberlakukannya retribusi. Pihak pengelola harus mengevaluasi dampak dari pemberlakuan retribusi di sebuah destinasi wisata; dan
10. Memanfaatkan nama Pantai Ma'ruf Amin sebagai media promosi. Penamaan suatu destinasi wisata dengan nama tokoh merupakan hal yang membuat orang-orang akan penasaran mengapa sampai dinamakan dengan nama tokoh. Hal ini bisa dijadikan alat untuk promosi destinasi wisata yang berpotensi menarik wisatawan untuk berkunjung.

KESIMPULAN

Pengembangan wisata bahari di Desa Taluak Kota Pariaman belum mengalami

pemerataan. Hal ini terbukti dari enam indikator komponen utama pengembangan wisata terdapat beberapa komponen yang belum tersedia seperti di Pantai Ma'ruf Amin dan Pantai Karan yang masih memerlukan komponen berupa fasilitas, akomodasi. Dan untuk komponen daya tarik, akses, aktivitas, dan layanan tambahan untuk kedepannya perlu ditambah dan dikembangkan sesuai dengan strategi yang telah dianalisis menggunakan SWOT.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. (1997). *Pemasaran Pariwisata Terpadu, Bandung* : Angkasa
- A, Yoeti, Oka. (2008). *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta (ID): Angkasa. 240 hlm.
- Bibin, M., & Ardian, A. (2020). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Songka Di Kota Palopo*. *Edutourism Journal Of Tourism Research*, 2(01), 72-78.
- Buhalis, D. (2000). *Marketing the Competitive Destination of the Future*. *Journal of Tourism Management*, 97-116. Elliot dan Associates. (2005). *Guidelines for Conducting a Focus Group*. Diunduh pada 11 Oktober 2016. Tersedia pada <https://assessment.aas.duke.edu>
- Christopher, L. (2011). *Service Marketing in Asia 2nd (Vol. 3)*. New Jersey: Pearson Educational International.
- Flanagan, et.al. (1984). *Labor Economis and*

Labor Relationst. United State of America : Scott, Foresman and Company.

- Frinaldi, A., & dkk. (2020). *Effect of Tourism Awareness Work Culture on Visiting People Satisfaction at Muaro Lasak Beach.* European Union Digital Library
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan.* Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Iqbal, Muhammad dan Darwis, Valeriana. (2007). *Kebijakan Pengembangan Sistem Pembiayaan Pertanian dengan Pola Badan Layanan Umum (BLU).* Analisis Kebijakan Pertanian 4 (4): 268-280.
- Keraf, Gorys. (2000). *Komposisi.* Flores, Nusa Indah.
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Hal, 19.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut (Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah.* Sidoarjo: Brilian Internasional.
- Yenida, Y., & Saad, Z. I. (2018). *Potensi Objek Wisata Bahari Pesisir Pantai di Kota Pariaman Sumatera Barat.* Jurnal Ilmiah Poli Bisnis, 10(1), 68-77.